



Published every June and December

JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)

ISSN:2541-0342 (Online). ISSN:2086-2563 (Print). <http://ejournal.upi.edu/index.php/aset>



Moderasi Kompetensi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan

Erik Nugraha¹, Audita Setiawan², Tanti Nutriani³

Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana Bandung^{1,2}

RSUP Hasan Sadikin Bandung³

erik.nugraha@usbypkp.ac.id1 , audita.setiawan@usbypkp.ac.id2 tanti.nutriani@yahoo.com3

Abstract. This research is motivated by the findings of the Audit Board of the Republic Indonesia on the Ministry of Health's Financial Report which indicates that the work unit does not implement the organizational governance in accordance with the prevailing regulations. This study aims to examine the effect of work experience, independence, objectivity and integrity of internal auditors on the quality of audit results through the competence of internal auditors. The method used in this study using explanatory methods, sampling used is to use simple random techniques while for data analysis techniques using path analysis. The results show that there is a positive relationship between independence and objectivity. Work experience, independence, objectivity and integrity affect the competence. Work experience, independence, objectivity, integrity and competence affect the audit quality. Work experience, independence, objectivity and integrity affect the audit quality through competence.

Keywords: Independence; Objectivity; Integrity; Audit Quality; Competence

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya temuan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia atas Laporan Keuangan Kementerian Kesehatan yang mengindikasikan bahwa satuan kerja tidak melaksanakan tata kelola organisasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas dan integritas auditor internal terhadap kualitas hasil pemeriksaan melalui kompetensi auditor internal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode yang bersifat menjelaskan, pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan teknik acak sederhana sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara independensi dan objektivitas. Pengalaman kerja, independensi, objektivitas dan integritas berpengaruh terhadap kompetensi. Pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Pengalaman kerja, independensi, objektivitas dan integritas berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan melalui kompetensi.

Kata Kunci: Pengalaman Kerja; Independensi; Objektivitas; Integritas; Kualitas Hasil Pemeriksaan; Kompetensi

Corresponding. erik.nugraha@usbypkp.ac.id¹ , audita.setiawan@usbypkp.ac.id² tanti.nutriani@yahoo.com³

How to Cite This Article. Nugraha, E, Setiawan, A, & Nutriani, T. (2018). *Moderasi Kompetensi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan*. *Jurnal Akuntansi Riset*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, 9 (1), 17-32. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/aset/article/view/9643>

History of Article. Received : Januari 2018, Revision: Maret 2018, Published: Juni 2018

Online ISSN: 2541-0342. Print ISSN: 2086-2563. DOI : 10.17509/jaset.v10i1.9643

Copyright©2018. Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Program Studi Akuntansi FPEB UPI

PENDAHULUAN

Perkembangan peran audit internal juga terjadi pada instansi pemerintah, diantaranya pada Kemenkes RI yang mengalami perkembangan berupa peningkatan opini BPK RI atas Laporan Keuangan yang tadinya selama dua tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2009 dan 2010 mendapat opini *disclaimer*, setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan. BPK memberikan opini Wajar Dengan Pengecualian pada tahun 2011. Pada Tahun 2012 Kemenkes RI berhasil mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelasan. Pencapaian opini Wajar Tanpa Pengecualian ini, tidak terlepas dari peran audit internal yang melakukan pembinaan optimal dalam rangka melakukan upaya perbaikan dan pencegahan/preventif.

Satuan Pemeriksaan Internal (SPI) merupakan unit kerja yang berkedudukan langsung di bawah pemimpin utama satuan kerja (Satker), bertugas untuk melaksanakan pemeriksaan internal, mengawasi dan mengevaluasi sistem pengendalian manajemen sehingga mengarahkan jalannya perusahaan dalam jalur yang benar. Disamping tugas dan peran SPI yang telah dicanangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2005, SPI yang berada di satker Kemenkes RI juga mempunyai tugas dalam mempertahankan dan meningkatkan opini atas Laporan Keuangan Kemenkes RI, sesuai dengan point 5 (lima) dan 6 (enam) pada langkah-langkah meraih WTP yaitu menguatkan monitoring dan evaluasi serta menguatkan pengawasan dan pengendalian.

Hal tersebut terjadi karena masih terdapat temuan-temuan BPK RI atas Laporan Keuangan Kemenkes selama TA 2012 sampai dengan 2015 yang mengindikasikan lemahnya evaluasi yang dilakukan oleh audit internal, temuan tersebut antara lain : (1) Mekanisme pengendalian internal penerimaan tidak memadai; (2) Pembayaran dimuka atas Material *On Site* dan *Purchase Order*

tidak disertai bank garansi dan bertentangan dengan Perpres No. 54 tahun 2010 tentang Pedoman Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah yang menyatakan bahwa pembayaran bulanan/termin untuk pekerjaan konstruksi, dilakukan senilai pekerjaan yang telah terpasang; (3) Pihak Kemenkes tidak memiliki mekanisme untuk memastikan bahwa pengadaan, pengiriman dan pemasangan atas seluruh alat telah secara lengkap dilaksanakan pada tanggal 31 Desember.

Temuan-temuan diatas berindikasi bahwa satker tidak melaksanakan tata kelola organisasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga peran SPI sebagai unit kerja yang bertugas mengevaluasi dan mitra kerja yang bertugas memberikan bimbingan dan konsultasi masih harus ditingkatkan. Diharapkan dengan adanya anggota SPI yang mempunyai kemampuan serta pengalaman sesuai dengan yang dibutuhkan diatas akan menghasilkan kualitas jasa yang baik, dalam hal ini SPI dapat membantu manajemen dalam menjalankan tata kelola organisasi sehingga masalah dapat terdeteksi lebih dini dan satker akan menghasilkan laporan keuangan sesuai peraturan yang berlaku umum.

Sejauh mana persiapan SPI sebagai auditor internal pada Rumah Sakit BLU di bawah Kementerian Kesehatan RI meningkatkan kualitas audit dalam menghadapi tugas dan peranannya yang berkaitan dengan persiapan untuk mempertahankan serta meningkatkan opini atas laporan keuangan tahun berikutnya, merupakan hal yang akan dijadikan tema *central* dalam penelitian ini, dan penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M Nazarul Alim (2007), Ika Sukriah (2009) dan Harvita Yulian (2012). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada posisi variabel kompetensi sebagai variabel moderating dan pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan Analisis Jalur.

KAJIAN LITERATUR

Pengalaman Kerja

Mulyadi (2008:24) mendefinisikan bahwa: “Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi”. Lebih lanjut, Mulyadi (2008:25) mengemukakan indikator Pengalaman Auditor yaitu jika seorang memasuki karier sebagai akuntan, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Disamping itu, pelatihan teknis yang cukup mempunyai arti pula bahwa akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya, Mulyadi juga menyebutkan bahwa ada tiga faktor pengalaman auditor diantaranya adalah: (1) Pelatihan Profesi; (2) Pendidikan; (3) Lama kerja. Sejalan dengan faktor-faktor pengalaman yang dikemukakan Mulyadi, Marinus Way (1997) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentan waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan/tugas. Pernyataan tersebut diasumsikan bahwa tugas yang dilakukan berulang-ulang memberikan peluang untuk melakukannya lebih baik.

Independensi

Arens et al (2012) mendefinisikan independensi sebagai berikut : *“Independence as consisting of two component : independence of mind and independence in appearance . Independence of mind reflects the auditor’s state of mind that permits the audit to be performed with an unbiased attitude. Independence of mind reflects a long-standing requirement that members be independent in fact. Independence in appearance is the result of others interpretations of this independence”*. Independen dalam fakta ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independen dalam penampilan adalah hasil interpretasi lain atas

independensi ini. Sedangkan Sawyer (2003:38) menyatakan auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya yaitu : *“render an objective, unbiased, unrestricted opinion; and report matters as they are, rather than as some executive or body would like to see them. Internal auditors must be unfettered by restrictions on their audits ”*. Dalam SPAI menyebutkan bahwa audit internal harus independen, yaitu : *“Audit internal harus mandiri dan terpisah dari kegiatan yang diperiksanya yakni (1) Status Organisasi: unit audit internal haruslah memberi keleluasaan untuk memenuhi dan menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan kepadanya; (2) Objektivitas: para pemeriksa internal haruslah melaksanakan tugasnya secara objektif”*.

Objektivitas

Menurut *International Proffesional Practices Framework (IPPF 2013:4)* objektivitas didefinisikan sebagai berikut : *“Objectivity ia a mental attitude which internal auditors should maintain while performing engagements. The internal auditors should have an impartial, un-biased attitude and avoid conflict of interest situations, as that would prejudice his/her desired characteristic of the environment in which the assurance services are performed by the individual or team; i.e., it is desirable for the individual or team to be free from material conflicts of interest that threaten objectivity”*. Dalam Kode Etik yang dikeluarkan oleh IIA menyebutkan bahwa auditor harus memegang prinsip objektivitas sebagai berikut : (1) Tidak akan berpartisipasi dalam kegiatan atau hubungan yang dapat mengganggu atau dianggap merusak penilaian terhadap auditor internal. Partisipasi ini meliputi kegiatan-kegiatan atau hubungan yang mungkin bertentangan dengan kepentingan organisasi; (2) Tidak akan menerima apa pun yang dapat mengganggu atau

dianggap merusak penilaian profesional audit internal; (3) Harus mengungkapkan semua fakta material yang diketahui, jika tidak diungkapkan, dapat mendistorsi pelaporan kegiatan yang diperiksa

Integritas

Menurut Kode Etik yang dikeluarkan oleh IIA, integritas adalah : *“The integrity of internal auditors establishes trust and thus provides the basis for reliance on their judgment”*. Aturan Etika Integritas mengharuskan auditor internal sebagai berikut : (1) Harus melakukan pekerjaan dengan kejujuran, ketekunan dan tanggung jawab; (2) Harus memperhatikan hukum dan membuat pengungkapan yang diharapkan oleh hukum dan profesi; (3) Secara sadar Tidak akan berpartisipasi dalam kegiatan ilegal, atau melakukan tindakan yang tidak terhormat dengan profesi audit internal maupun kepada organisasi; (4) Harus menghormati dan berkontribusi pada tujuan yang sah dan etis dari organisasi.

Kompetensi

International Professional Practices Framework (IPPF 2013:2) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut : *“A competency is the ability of an individual to perform a job or task properly, being a set of defined knowledge, skills and behavior. The Framework provides a structured guide, enabling the identification, evaluation and development of those competencies in individual internal auditors”*. Analisis kompetensi disusun sebagian besar untuk pengembangan karier, tetapi penentuan tingkat kompetensi dibutuhkan untuk mengetahui efektivitas tingkat kerja yang diharapkan. Keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan sikap (*attitude*) merupakan faktor yang menentukan penilaian terhadap kompetensi sumber daya manusia dalam menghasilkan tingkat kinerja pada suatu perusahaan. Keterampilan (*skill*) merupakan suatu upaya untuk

melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan perusahaan kepada seseorang karyawan dengan baik dan maksimal, misalnya seorang *programer computer*. Disamping pengetahuan dan kemampuan karyawan, hal yang paling perlu diperhatikan adalah sikap perilaku karyawan. Sikap (*attitude*) merupakan pola tingkah laku seseorang karyawan di dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan perusahaan. Apabila karyawan mempunyai sifat mendukung pencapaian organisasi, maka secara otomatis segala tugas yang dibebankan kepadanya akan dilaksanakan sebaik-baiknya.

Kualitas Hasil Pemeriksaan

De Angelo (1981:186) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut : *“The quality of audit services is defined to be the market-assessed joint probability that a given auditor will both (a) discover a breach in the client's accounting system, and (b) report the breach”*. Deis dan Groux (2007) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Dalam sektor publik, *Government Accountability Office (GAO)* mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama disanakannya audit (Lowenshon *et al*, 2005). Sedangkan Standar Profesional Audit Internal (SPAI) dalam Bab VII. Manajemen Bagian Audit internal dalam point 2 Pengendalian Mutu menyebutkan bahwa : *“Kesesuaian dengan berbagai standar yang dapat diterapkan tidak hanya sekedar mematuhi berbagai kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Hal tersebut mencakup pelaksanaan pekerjaan audit internal dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang tinggi. Jaminan kualitas tersebut sangat penting bagi keberhasilan pelaksanaan pekerjaan”*. Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan

Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh APIP, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Pelaksanaan pemeriksaan yang didasarkan pada Standar Pemeriksaan akan meningkatkan kredibilitas informasi yang dilaporkan melalui pengumpulan dan pengujian bukti secara obyektif". Sejalan dengan definisi kualitas audit menurut GAO, SPAI dan SPKN, Bedard dan Nichelene (1993) menyatakan ada dua pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi sebuah keputusan yaitu *outcome oriented* dan *process oriented*. Pendekatan *outcome oriented* digunakan jika solusi dari sebuah permasalahan atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat dipastikan. Untuk menilai kualitas keputusan yang diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan pendekatan *process oriented* digunakan jika solusi sebuah permasalahan atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh auditor selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Untuk pendekatan yang berorientasi proses Li Dang(2004) juga O'Keefe et.al.(1994) berpendapat bahwa dalam konteks Amerika Serikat, kualitas keputusan diukur dengan : pertama tingkat kepatuhan auditor terhadap *General Acceptance on Auditing Standards* (GAAS) dan kedua tingkat spesialisasi auditor dalam industri tertentu. Pendapat Li Dang mengenai pendekatan yang berorientasi pada proses, Muh Taufik (2010) menyatakan bahwa Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh *auditee*. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Dengan demikian, indikator

yang digunakan untuk mengukur kualitas audit antara lain kualitas proses, apakah audit dilakukan dengan cermat, sesuai prosedur, sambil terus mempertahankan sikap skeptis.

Kerangka Pemikiran

Kerangka kompetensi dalam *Global Internal Audit Competency Framework* (2013) menyatakan dalam salah satu pointnya yaitu meningkatkan dan menerapkan etika profesi, dimana etika profesi ini berlaku bagi semua auditor. Etika profesi berisi tentang prinsip-prinsip perilaku auditor yang merupakan pokok-pokok yang melandasi perilaku auditor. Tuntutan terhadap sikap dan perilaku auditor dalam melaksanakan pemeriksaan dilandasi oleh beberapa prinsip perilaku yaitu independensi, objektivitas dan integritas. Demikian halnya dengan pengalaman kerja, Standar Umum menekankan pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki auditor. Standar Umum yang pertama diinterpretasikan sebagai keharusan auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi serta pengalaman praktek yang memadai. Dari uraian diatas jelas tergambar bahwa pengalaman kerja, independensi, objektivitas dan integritas merupakan prinsip perilaku yang harus dimiliki seorang auditor untuk meningkatkan kompetensinya. Dalam semua penugasan dan tanggungjawabnya, setiap auditor harus berupaya untuk mencapai tingkat kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme yang tinggi. Dengan kompetensi yang tinggi diharapkan akan meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan auditor.

Hubungan Independensi dan Objektivitas

Dalam standar profesi audit internal seksi 1100 menyebutkan bahwa aktivitas audit internal harus independen, dan auditor internal harus bersikap objektif

dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Sejalan dengan hal diatas Hiro Tugiman (1997) menyatakan bahwa “Para auditor internal dianggap mandiri/independen apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian para auditor internal dapat memberikan penilaian yang tidak memihak dan tanpa prasangka, hal mana sangat diperlukan atau/penting bagi pemeriksa sebagaimana mestinya. Hal ini dapat diperoleh melalui status organisasi dan sikap objektif para auditor internal”. Dari uraian diatas jelas ada hubungan antara independensi dan objektivitas dimana independensi berarti audit internal bebas dari ancaman terhadap aktivitas pemeriksaannya, hal itu bisa terwujud bila ditunjang oleh sikap objektif para auditor internal. Sikap objektif mensyaratkan auditor untuk bersikap tidak bias, tidak memihak dan menghindari konflik kepentingan dalam menjalankan tugasnya. Dengan memiliki auditor yang mempunyai tingkat objektivitas yang tinggi maka akan berpengaruh besar terhadap independensi suatu organisasi, sikap objektif akan membentuk independensi organisasi dimana suatu organisasi bebas dari ancaman terhadap aktivitas pemeriksaan.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kompetensi

Dalam Standar auditing, terdapat standar umum yang pertama yaitu Pelatihan dan Kecakapan teknis yang memadai, salah satu interpretasinya menyatakan tentang keharusan auditor untuk memiliki pengalaman praktik yang memadai. Sejalan dengan uraian diatas Hartoyo (2001) menyatakan bahwa terdapat hubungan sangat nyata/signifikan antara pengalaman dengan kompetensi, artinya bahwa kompetensi dipengaruhi oleh karakteristik individu, pengalaman dan pelatihan yang diperoleh selama berinteraksi didalam organisasi. Selanjutnya Ashton (1991) menunjukkan bahwa dalam literatur psikologi, pengetahuan spesifik dan lama

pengalaman bekerja menjadi faktor penting untuk meningkatkan kompetensi. Seorang auditor yang mempunyai kompetensi yang tinggi dapat diartikan sebagai seorang auditor yang menjunjung tinggi etika profesi yang salah satu bunyinya adalah “Dalam semua penugasan dan dalam semua tanggungjawabnya, setiap auditor harus berupaya untuk mencapai tingkat kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme yang tinggi seperti yang disyaratkan dalam etika”.

Pengaruh Independensi terhadap Kompetensi

Seorang auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten agar dapat mencapai kesimpulan yang tepat terhadap hasil pemeriksaan. Kompetensi auditor tidak ada nilainya jika auditor tidak independen dalam pelaksanaan audit (Arens:2012:5). Pernyataan Aren sejalan dengan penelitian Siti Mariyati (2012) bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor. Independensi merupakan kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas Audit Internal, sehingga auditor harus mampu mengelola ancaman terhadap independensi dimana auditor dapat meyakini bahwa hasil pemeriksaannya bebas dari kompromi. Ancaman terhadap independensi harus dikelola pada masing-masing tingkat auditor, penugasan, fungsional, dan tingkat organisasi. Dengan terjaganya independensi pada masing-masing tingkat auditor, penugasan dan fungsional akan berakibat pada terbentuknya independensi organisasi.

Pengaruh Objektivitas terhadap Kompetensi

Global Internal Audit Competency Framework (2013) merupakan suatu alat yang mampu mendefinisikan kompetensi profesi auditor internal. Terdapat kerangka

sepuluh inti kompetensi yang akan memberikan panduan terstruktur, memungkinkan identifikasi, evaluasi dan mengembangkan kompetensi individu auditor. Dimana dalam sepuluh inti kompetensi point pertama menyatakan bahwa seorang auditor harus meningkatkan dan penerapakan etika profesi untuk mencapai tingkat kompetensi yang tinggi. Dalam menerapkan etika profesi auditor dituntut untuk menjaga objektivitasnya baik dalam penampilan maupun fakta, dengan bersikap tidak memihak dan menghindari konflik kepentingan. Dengan menjaga objektivitasnya maka seorang auditor telah menerapkan etika profesi untuk mencapai tingkat kompetensi yang tinggi. Dimana hal tersebut sesuai dengan pernyataan pada tujuan dari kerangka kompetensi yaitu mengembangkan kompetensi internal auditor dengan membantu auditor dalam mencapai tujuan profesinya.

Pengaruh Integritas terhadap Kompetensi

Auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku tertinggi, baik terhadap organisasi dimana mereka bernaung, terhadap profesi, masyarakat dan terhadap diri sendiri. Salah satu prinsip dalam standar perilaku yaitu integritas dimana auditor dituntut untuk memiliki kepribadian yang dilandasi sikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal. Sesuai dengan pernyataan dalam sepuluh inti kompetensi yang di canangkan dalam *Global Internal Audit Competency Framework (2013)* bahwa auditor harus mampu memperhitungkan kepentingan masyarakat ketika memutuskan sebuah tindakan, sehingga akan membangun kepercayaan masyarakat umum. Dengan memiliki integritas yang tinggi maka seorang auditor telah menerapkan etika profesi yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai tingkat kompetensi yang tinggi.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan

Arens *et al* (2012) menyatakan bahwa Standar Umum menekankan pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki auditor. Standar Umum yang pertama diinterpretasikan sebagai keharusan auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi serta pengalaman praktek yang memadai. Auditor harus secara teknis memenuhi kualifikasi dan berpengalaman dalam industri tempat klien audit berkecimpung. Sementara itu standar umum merupakan pedoman untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya atas pemeriksaan yang dilakukan. Salah satu tanggung jawab internal auditor sesuai dengan standar profesional audit internal yaitu penyampaian hasil pemeriksaan. Dengan pengalaman diindustri tempat klien audit berkecimpung diharapkan auditor dapat menghasilkan pemeriksaan yang berkualitas. Sesuai dengan hasil penelitian Ika Sukriah (2009) yang menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan. Hal serupa dikemukakan oleh Yudi Herliansyah (2006) bahwa Pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap judgement auditor.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan

Auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya (Sawyer 2005: 35). Independensi disini meliputi memberikan opini yang objektif, tidak bias dan tidak dibatasi sehingga auditor dapat melaporkan masalah apa adanya. Sawyer (2008:253) juga menyatakan bahwa laporan audit internal dapat menciptakan kesan keprofesional auditornya, karena laporan tersebut memberitahukan kepada klien mengenai

kejadian-kejadian penting yang tidak akan mereka ketahui jika tidak diberitahu oleh auditor sehingga mendorong klien untuk melakukan tindakan memperbaiki. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan akan berpengaruh kepada keprofesional auditor dalam hal melaporkan kejadian apa adanya sehingga laporan tersebut dapat dipercaya untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam perbaikan tata kelola suatu organisasi dengan kata lain laporan tersebut berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian M Alim (2007) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal serupa dinyatakan oleh Muh Taufiq Effendi bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan

Pemeriksa harus obyektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Bersikap obyektif merupakan cara berpikir yang tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari benturan kepentingan. Bersikap objektif sesuai dengan persyaratan mutu profesional pemeriksa akan meningkatkan kredibilitas hasil pemeriksaaan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Sukriah (2009) dan Harvita Yulian (2012) yaitu objektivitas berpengaruh secara positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Semakin tinggi tingkat objektivitas seorang auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas pemeriksaan yang dihasilkan karena auditor menghasilkan pemeriksaan yang dapat membantu manajemen dalam proses perbaikan tata kelola organisasi.

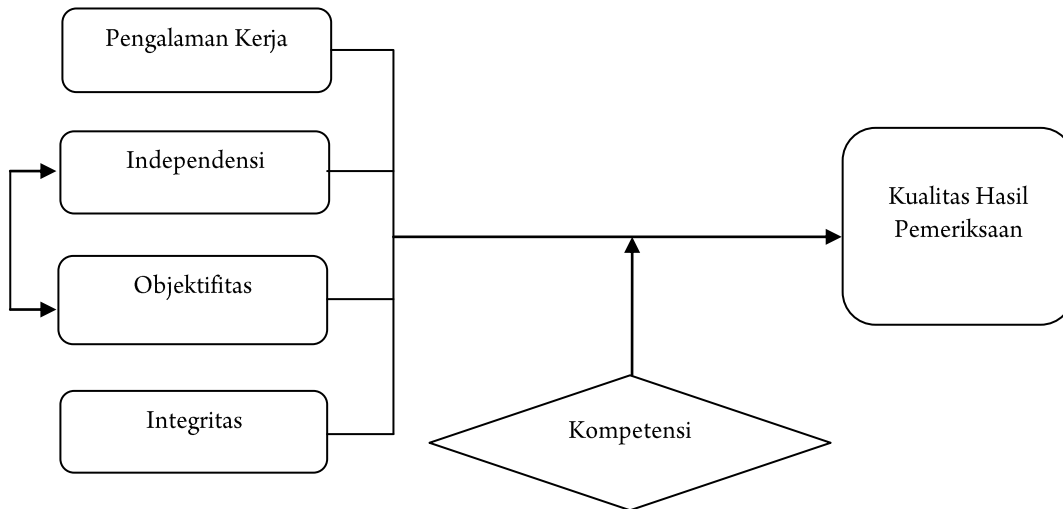
Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan

Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan

transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Kode Etik BPKP, 2008). Uraian di atas menggambarkan secara jelas bahwa dengan integritas auditor yang tinggi akan menghasilkan pemeriksaan yang berkualitas sehingga akan berguna untuk pengambilan keputusan manajemen. Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian Harvita Yulian (2012) bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan artinya sikap jujur, berani dan bertanggung jawab akan mendorong auditor untuk melakukan pemeriksaan apa adanya dan akan memperhitungkan kepentingan masyarakat umum ketika memutuskan tindakan sehingga akan membangun kepercayaan atas hasil dari pemeriksaan yang dilakukannya.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan

Dalam semua penugasan dan dalam semua tanggungjawabnya, setiap auditor harus berupaya untuk mencapai tingkat kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme yang tinggi seperti yang disyaratkan dalam etika. Hal ini memberi keyakinan bahwa dengan tingkat kompetensi yang tinggi akan berpengaruh pada kualitas jasa yang diberikan. Uraian di atas sejalan dengan hasil penelitian dari Ika Sukriyah (2009) dan Harvita Yulian (2012) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan artinya semakin tinggi tingkat kompetensi auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan. Adapun untuk memberikan kejelasan hubungan di antara variabel, maka pada gambar 1 disajikan kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antar variabel penelitian, yaitu sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut : (1) Independensi dan objektivitas memiliki hubungan; (2) Semakin tinggi pengalaman kerja, independensi, objektivitas dan integritas maka semakin tinggi tingkat kompetensi auditor internal; (3) Semakin tinggi pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi maka semakin tinggi kualitas hasil pemeriksaan auditor internal; (4) Semakin besar pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas dan integritas terhadap kualitas hasil pemeriksaan maka semakin besar pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas dan integritas terhadap kualitas hasil pemeriksaan melalui variabel kompetensi.

Kerangka pemikiran dan Hipotesis Penelitian

Sumber daya yang dibutuhkan dalam audit bergantung pada personil tim audit yang tersedia untuk sebuah perikatan, kemampuan dan keahlian tim audit, serta teknologi dan metodologi audit yang digunakan. Salah satu ciri dari proses audit adalah tingkat upaya

auditor perlu disesuaikan untuk setiap klien dalam struktur metodologi audit dasar yang diterapkan oleh tim audit dengan menggunakan penilaian (*judgment*) terbaik mereka. Kemampuan untuk membuat penilaian secara langsung mempengaruhi kualitas audit, semakin baik kapabilitas seorang personil audit akan semakin baik pula hasil dari audit tersebut. Diharapkan dengan adanya implementasi standar audit berbasis ISA akan meningkatkan kualitas audit melalui peningkatan kualitas penilaian (*judgment*) dari personil audit yang digunakan dalam melaksanakan audit yang dipengaruhi oleh factor-faktor yang terdapat dalam *inputs*, yaitu (1) insentif dan motivasi, (2) skeptisisme profesional, (3) pengetahuan dan keahlian, (4) tekanan dalam perusahaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang diambil pada penelitian ini adalah:

H₁ : Pelaksanaan standar auditing berbasis internasional berpengaruh terhadap kualitas audit.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Tipe

hubungan penelitian ini adalah penelitian kausal, karena meneliti hubungan antar variabel yang diteliti dan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel terhadap variabel lainnya. Populasi penelitian ini adalah seluruh rumah sakit BLU dibawah Kementerian Kesehatan RI yang berjumlah 39 satker, sedangkan untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan alasan bahwa seluruh auditor internal Rumah Sakit BLU dibawah Kemenkes RI memiliki tanggungjawab yang sama tanpa dibatasi oleh karakteristik dari masing-masing satker tersebut.

Definisi Variabel

Pada penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah pengalaman kerja, independensi, objektivitas dan integritas auditor internal, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah kualitas hasil pemeriksaan. Adapun variabel kompetensi adalah sebagai variabel moderating. Adapun Definisi dan Operasionalisasi masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. Pengalaman kerja merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi (Mulyadi: 2008). Lebih lanjut, indikator dari pengalaman kerja yang akan digunakan penulis sebagai indikator pengalaman dalam penelitian ini yaitu : (1) Pelatihan Profesi; (2) Pendidikan; (3) Lama kerja.

Independensi

Independensi merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. IPPF (2012:4) mendefinisikan Independensi adalah kebebasan dari

kondisi yang mengancam kemampuan Aktivitas Audit Internal atau Kepala Eksekutif Audit untuk melaksanakan tanggung jawab audit internal dalam cara yang tidak bias. Auditor internal harus bebas hambatan dalam melaksanakan auditnya, variabel independensi dibagi dalam tiga indikator yaitu : (1) Independensi Organisasi; (2) Independensi Status Auditor; (3) Gangguan terhadap independensi dan objektivitas

Objektivitas

Objektivitas merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. Objektivitas adalah sikap mental yang tidak bias yang memungkinkan auditor internal untuk melakukan penugasan dengan sedemikian rupa sehingga mereka meyakini hasil pekerjaan mereka dan meyakini tidak ada kompromi IPPF (2012:4), indikator yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh auditor yaitu tidak memihak, tidak bias dan menghindari konflik kepentingan.

Integritas

Integritas merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. Integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional (Kode Etik dan Standar Audit BPKP, 2008:122), dimana indikator yang akan digunakan adalah prinsip-prinsip yang harus dianut oleh auditor yaitu bersikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggungjawab

Kompetensi

Kompetensi merupakan variabel moderating dalam penelitian ini. Dalam *The IIA Global Internal Audit Competency Framework* (2013:2) Kompetensi adalah kemampuan individu untuk melakukan pekerjaan atau tugas dengan baik, didefinisikan

menjadi seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Dimensinya adalah : (1) Sikap/prilaku; (2) Pengetahuan Umum; (3) Keahlian khusus/Keterampilan.

Kualitas Hasil Pemeriksaan

Kualitas hasil pemeriksaan merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Kualitas hasil pemeriksaan adalah ketaatan terhadap standar profesi dan tingkat efisiensi dan efektivitas selama dilaksanakannya audit (GAO dan SPAI). Pengukuran kualitas pemeriksaan menggunakan pendekatan yang berorientasi proses, Li Dang (2004) kualitas keputusan diukur dengan : (1) Tingkat kepatuhan auditor terhadap standar pemeriksaan; (2) Tingkat efisiensi dan efektivitas pelaksanaan audit.

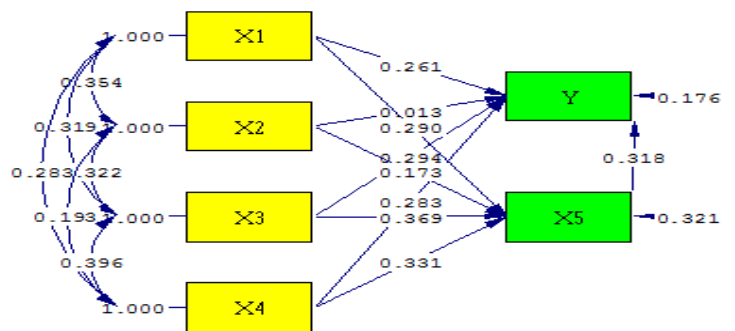
Teknik Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*), yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh langsung dan tidak langsung variabel-variabel dalam penelitian. Alasan penggunaan analisis jalur dengan pertimbangan bahwa pola hubungan antarvariabel dalam penelitian ini adalah bersifat korelatif dan kausalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis jalur. Dalam hal ini analisis dilakukan dalam rangka pengujian hipotesis berdasarkan model struktural antar variabel penelitian melalui tiga sub struktur, yaitu: (1) sub struktur pertama, menguji hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh variabel Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas dan

Integritas terhadap Kompetensi; (2) sub struktur kedua, menguji hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan; dan (3) sub struktur ketiga, menguji hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, dan Integritas terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan melalui Kompetensi. Berikut ini disajikan hasil analisis melalui struktur model lengkap yaitu sebagai berikut :



Gambar 2
Struktur Model Lengkap

Pembahasan

Pembahasan Hasil Analisis Pengujian Hipotesis Pertama

Analisis ini menguji hipotesis pertama yang menyatakan bahwa independensi dan objektivitas memiliki hubungan yang positif. Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa independensi dan objektivitas memiliki hubungan yang positif sebesar 0,322. Secara teoritis hubungan antara independensi dan objektivitas ini diterangkan dalam standar profesi audit internal seksi 1100 menyebutkan bahwa aktivitas audit internal harus independen, dan auditor internal harus bersikap objektif dalam melaksanakan

pekerjaan mereka. Sejalan dengan hal diatas Hiro Tugiman (1997) menyatakan bahwa para auditor internal dianggap mandiri/independen apabila dapat melaksanakan pekerjaanya secara bebas dan objektif.

Pembahasan Hasil Analisis Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil uji secara individu (uji t) menunjukkan bahwa hanya 3 dari 4 variabel yang mempengaruhi Kompetensi (X_5) secara signifikan, yakni Pengalaman Kerja (X_1) dengan total pengaruh sebesar 16,35%, Objektivitas (X_3) dengan total pengaruh sebesar 23,97% dan Integritas (X_4) dengan total pengaruh sebesar 19,66%. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan yakni Independensi (X_2) dengan total pengaruh hanya sebesar 7,96%. Hasil penelitian ini bila dilihat secara parsial adalah sebagai berikut: (1) Variabel pengalaman kerja (X_1) berpengaruh sebesar 16,35% terhadap variabel kompetensi, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartoyo (2001) menyatakan bahwa terdapat hubungan sangat nyata/signifikan antara pengalaman dengan kompetensi. Secara teoritis pengaruh pengalaman kerja terhadap kompetensi tersebut sesuai dengan Standar auditing dalam standar umum yang pertama yaitu Pelatihan dan Kecakapan teknis yang memadai, salah satu interpretasinya menyatakan tentang keharusan auditor untuk memiliki pengalaman praktik yang memadai; (2) Variabel Independensi (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap kompetensi yakni dengan total pengaruh hanya sebesar 7,96%. Penelitian ini tidak mendukung teori yang dikemukakan oleh Arens et al (2012) bahwa Kompetensi auditor tidak ada nilainya jika auditor tidak independen dalam pelaksanaan audit.

Selain itu hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Siti Mariyati (2012) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor; (3) Variabel Objektivitas (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi dengan total pengaruh sebesar 23,97% dan merupakan pengaruh yang paling besar terhadap kompetensi dibanding variabel-variabel lainnya. Secara teoritis hal tersebut sejalan dengan *Global Internal Audit Competency Framework* (2013) dimana didalamnya terdapat kerangka sepuluh inti kompetensi point pertama menyatakan bahwa seorang auditor harus meningkatkan dan penerapan etika profesi untuk mencapai tingkat kompetensi yang tinggi; (4) Variabel Integritas (X_4) berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi dengan total pengaruh sebesar 19,66%. Pernyataan diatas sesuai dengan teori sepuluh inti kompetensi yang di canangkan dalam *Global Internal Audit Competency Framework* (2013) bahwa auditor harus mampu memperhitungkan kepentingan masyarakat ketika memutuskan sebuah tindakan, sehingga akan membangun kepercayaan masyarakat umum. Dengan demikian, secara keseluruhan keempat variabel bebas memberikan kontribusi pengaruh terhadap Kompetensi (X_5) sebesar 67,94% dengan pengaruh terbesar diberikan oleh variabel Objektivitas (X_3). Sedangkan sisa 32,06% lainnya merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Analisis Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil uji secara individu (uji t) menunjukkan bahwa hanya 4 dari 5 variabel yang mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan (Y) secara signifikan,

yakni Pengalaman Kerja (X_1) dengan total pengaruh sebesar 16,13%, Objektivitas (X_3) dengan total pengaruh sebesar 20,56%, Integritas (X_4) dengan total pengaruh sebesar 18,80% dan Kompetensi (X_5) dengan total pengaruh sebesar 26,43%. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan yakni Independensi (X_2) dengan total pengaruh hanya sebesar 0,51%. Hasil penelitian ini bila dilihat secara parsial adalah sebagai berikut : (1) Variabel Pengalaman Kerja (X_1) berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan dengan total pengaruh sebesar 16,13%, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Sukriah (2009) yang menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan. Hal serupa dikemukakan oleh Yudi Herliansyah (2006) bahwa Pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap judgement auditor. Berbeda dengan penelitian Harvita Yulian (2012) yang menyatakan Pengalaman Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Secara teoritis Arens et al (2012) menyatakan bahwa Standar Umum menekankan pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki auditor. Standar Umum yang pertama diinterpretasikan sebagai keharusan auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi serta pengalaman praktek yang memadai. Auditor harus secara teknis memenuhi kualifikasi dan berpengalaman dalam industri tempat klien audit berkecimpung; (2) Variabel Independensi (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan yakni dengan total pengaruh hanya sebesar 0,51%. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika

Sukriah (2009) dan Harvita Yulian (2012) juga Lauw Tjun Tjun (2012) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit. Secara teoritis penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dijadikan literatur, menurut Sawyer (2005) yang menyatakan bahwa Auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya. Pada Instansi pemerintah khususnya Rumah Sakit BLU dibawah Kemenkes teori Sawyer (2005) belum dapat diterapkan mengingat keberadaan SPI masih terhitung baru yaitu selama kurang lebih satu dekade, selain itu auditor SPI merupakan orang yang berasal dari dalam organisasi; (3) Variabel Objektivitas (X_3) berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan dengan total pengaruh sebesar 20,56%, Secara teoritis hal tersebut sesuai dengan pernyataan dalam Kode Etik BPKP Tahun 2008 yang menyatakan bahwa Pemeriksa harus obyektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Pernyataan diatas juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Sukriah (2009) dan Harvita Yulian (2012) yaitu objektivitas berpengaruh secara positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan; (4) Variabel Integritas (X_4) juga berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan dengan total pengaruh sebesar 18,80%. Secara teoritis hal diatas sesuai dengan pernyataan dalam Kode Etik BPKP Tahun 2008 bahwa Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Temuan tersebut mendukung temuan dari penelitian Harvita Yulian (2012) menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan; (4)

Variabel Kompetensi (X_5) berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan dengan total pengaruh sebesar 26,43%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Sukriyah (2009) dan Harvita Yulian (2012) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Secara teoritis hasil penelitian ini sesuai dengan Etika Profesi yang menyatakan dalam semua penugasan dan dalam semua tanggungjawabnya, setiap auditor harus berupaya untuk mencapai tingkat kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme yang tinggi seperti yang disyaratkan dalam etika. Hal ini memberi keyakinan bahwa dengan tingkat kompetensi yang tinggi akan berpengaruh pada kualitas jasa yang diberikan. Dengan demikian, secara keseluruhan kelima variabel bebas memberikan kontribusi pengaruh terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Y) sebesar 82,42% dengan pengaruh terbesar diberikan oleh variabel Objektivitas (X_3). Sedangkan sisa 17,58% lainnya merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Analisis Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil untuk pengujian hipotesis keempat yaitu sebagai berikut : (1) Pengalaman Kerja (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Y) melalui Kompetensi (X_5) dengan total pengaruh sebesar 24,09% hal ini menunjukkan pengaruh yang lebih besar bila dibandingkan dengan pengaruh langsung Pengalaman Kerja (X_1) terhadap kualitas hasil pemeriksaan (Y) sebesar 16,13%; (2) Independensi (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap

Kualitas Hasil Pemeriksaan (Y) melalui Kompetensi (X_5) dengan total pengaruh sebesar 14,38%. Perpengaruhnya lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsung Independensi (X_2) terhadap kualitas hasil pemeriksaan (Y) sebesar 0,51%; (3) Objektivitas (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Y) melalui Kompetensi (X_5) dengan total pengaruh sebesar 30,64%. Merupakan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh secara langsung Objektivitas (X_3) terhadap kualitas hasil pemeriksaan (Y) sebesar 20,56%; (4) Integritas (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Y) melalui Kompetensi (X_5) dengan total pengaruh sebesar 27,50%. Merupakan pengaruh yang lebih besar bila dibandingkan dengan pengaruh langsung integritas (X_4) terhadap kualitas hasil pemeriksaan (Y) sebesar Rp 18,80%.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara antara independensi dan objektivitas; (2) Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa: (a) Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kompetensi; (b) Independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap Kompetensi; (c) Objektivitas berpengaruh signifikan terhadap Kompetensi; (d) Integritas berpengaruh signifikan terhadap Kompetensi. Dengan demikian, secara keseluruhan keempat variabel bebas memberikan kontribusi pengaruh terhadap Kompetensi. Hal tersebut berarti semakin lama pengalaman kerja, semakin tinggi independensi, objektivitas dan integritas maka akan

semakin tinggi tingkat kompetensi auditor internal. (3) Berdasarkan hasil uji hipotesis pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa: (a) Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan; (b) Independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan; (c) Objektivitas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan; (d) Integritas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan; (e) Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. Dengan demikian, secara keseluruhan kelima variabel bebas memberikan kontribusi pengaruh terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin lama pengalaman kerja, semakin tinggi tingkat independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi auditor internal maka akan semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaan. (4) Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa: (a) Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan melalui Kompetensi; (b) Independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan melalui Kompetensi; (c) Objektivitas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan melalui Kompetensi; (d) Integritas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan melalui Kompetensi, dengan demikian, secara keseluruhan keempat variabel bebas memberikan kontribusi pengaruh terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan melalui variabel kompetensi. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas dan integritas terhadap kualitas hasil pemeriksaan maka semakin besar pengaruh

pengalaman kerja, independensi, objektivitas dan integritas terhadap kualitas hasil pemeriksaan melalui variabel kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. Nizarul. Trisni Hapsari dan Lilik Purwanti. 2007. *Jurnal. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. SNA X. Makassar
- Arens, Alvin A. Elder, Randal J. Beasley, Mark S. 2012. *Auditing And Assurance Service An Integrated Approach*, 14th Global Edition. New Jersey: Printice Hall
- DeAngelo, L.E. 1981. *Auditor Size And Audit Quality*. *Journal Of Accounting And Economics*, 3, (1981) Pp. 183-199, North-Holland Publishing Company
- Hartoyo, 2001. *Pengaruh pengalaman dan pelatihan terhadap kompetensi auditor pada Inspektorat Jenderal Departemen Kehakiman dan hak asasi manusia Republik Indonesia*
- Herliansyah, Yudhi. Meifida Ilyas. 2006. *Jurnal. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment*. SNA IX. Padang.
- Hiro Tugiman. 1997. *Standar Profesional Audit Internal*. Penerbit Kanisius Tahun 06
- Hun Tong Tan, dan Alison Kao, "Accountability Effect on Auditor's Performance: The Influence of Knowledge, Problem Solving Ability and Task Complexity", *Journal of Accounting Reseach* 2, 1999:209-223.
- Ika Sukriah, Akram, Biana Adha Inapty. 2009. *Jurnal. Pengaruh*

- Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. SNA X. Makasar
- International Professional Practices Framework (STANDARDS), 2013 Institute Of Internal Auditing (IIA)
- Lawrence B. Sawyer, Mortimer A. Dittenhofer, James H. Scheiner, 2003. The Practice of Modern Internal Auditing. 5th Edition
- Li Dang. 2004. Tesis. Assessing Actual Audit Quality
- Lowenshon, S., Johnson E.L., dan Elder J.R. 2005. Auditor Specialization and Perceived Audit Quality, Auditee Satisfaction, and Audit Fees in the Local Government Audit Market
- Mardisar, Diani. Ria Nelly Sari. 2007. Jurnal. Pengaruh Akuntabilitas Dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. SNA X. Makassar.
- Muh Taufik Efendy. 2010. Tesis. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah. Universitas Diponegoro.
- Mulyadi, "Auditing", Edisi Keenam, Buku I, Universitas Gadjah Mada, Salemba Empat, Jakarta, 2008
- Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PPK-BLU), 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 1144/MENKES/PER/VIII/2010 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Kesehatan.
- Perbendaharaan Negara Pasal 1 angka 23 tentang Badan Layanan Umum. 2004. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004
- Kode Etik dan Standar Audit (2008). Badan Pemeriksaan Keuangan dan Pembangunan RI. Edisi Kelima
- Rio Tirta, Mahfud Sholihin. 2003. Jurnal. The Effects Of Experience and Task-Specific Knowledge On Auditors Performance In Assessing A Fraud Case. SNA VI Surabaya.
- Siti Mariyati, Dicky Arisudhana, 2012. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Independensi Auditor. (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta)
- Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), 2007. Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007
- The IIA's Global Internal Audit Competency Framework. 2013. The Institute Of Internal Auditors